

## **Adaptasi Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Ke Film *Bumi Manusia* Sutradara Hanung Bramantyo**

**Jenefri Mardianti, Syafril, Ivan Adilla**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: jenefrimardianti31@gmail.com

### ***Abstract***

*This research was motivated by the author's interest in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer, which was previously banned, then in 2019 it was filmed with the same title, namely *Bumi Manusia*, directed by Hanung Bramantyo. The activity of adapting a novel to a film will cause a change. These changes concern a number of ideological elements in each work. This research discusses how the ideology of the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer was adapted to the film *Bumi Manusia* directed by Hanung Bramantyo. This research objective to explain how the ideological adaptation of the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer was adapted to the film *Bumi Manusia* directed by Hanung Bramantyo. This research was conducted using Linda Hutcheon's theory. This theory is used to discover and explain story adaptations and ideological adaptations from novels and films. This research uses qualitative methods by obtaining written data from both novel and film media that refer to social problems. The techniques used are data collection, data analysis, and presentation of data analysis results. From the research carried out, it was concluded that in the adaptation of the novel *Bumi Manusia* to the film *Bumi Manusia*, changes occurred which included reducing and adding characters, eliminating several events, changing the setting and storyline. Meanwhile, the ideological adaptation is that the novel *Bumi Manusia* is based on political and social ideology, while the film *Bumi Manusia* is based on economic ideology.*

**Keywords:** *Adaptation, Pramoedya Ananta Toer, Hanung Bramantyo, novel, film, Bumi Manusia*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis dengan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang sebelumnya sempat dilarang peredarannya, kemudian pada tahun 2019 justru di filmkan dengan judul yang sama yaitu *Bumi Manusia* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Kegiatan pengadaptasian dari novel ke film akan menyebabkan suatu perubahan. Perubahan tersebut menyangkut sejumlah unsur ideologi di dalam masing-masing karya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana adaptasi ideologi pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke Film *Bumi Manusia* yang disutradarai Hanung Bramantyo. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana adaptasi ideologi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke Film *Bumi Manusia* yang disutradarai Hanung Bramantyo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori Linda Hutcheon. Teori ini digunakan untuk



menemukan dan menjelaskan adaptasi cerita dan adaptasi ideologi dari novel dan film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memperoleh hasil data tertulis dari kedua media novel dan film yang merujuk pada permasalahan sosial. Adapun teknik yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa dalam adaptasi dari novel *Bumi Manusia* ke film *Bumi Manusia*, terjadinya perubahan yang meliputi pengurangan dan penambahan tokoh, menghilangkan beberapa peristiwa, perubahan latar tempat dan alur cerita. Sedangkan adaptasi ideologinya adalah pada novel *Bumi Manusia* didasarkan pada ideologi politik dan sosial, sedangkan film *Bumi Manusia* didasarkan pada ideologi ekonomi.

**Kata Kunci:** Adaptasi, Pramoedya Ananta Toer, Hanung Bramantyo, novel, film, *Bumi Manusia*

## Pendahuluan

Film merupakan media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya (Alfathoni & Manesah, 2014: 2). Effendy (1986: 134) berpendapat bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Selain sebagai media untuk menyampaikan pesan, film juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan edukasi dan hiburan kepada penontonnya. Mengingat jangkauannya yang cukup luas, maka film dapat memberikan pengaruh pada pola pikir masyarakat.

Pembentuk film secara umum dapat dibagi atas dua unsur, yaitu unsur naratif (cerita), dan unsur sinematik (Pratista (2017: 23). Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain yang kemudian akan membentuk sebuah film. Adapun tahapan proses pembuatan sebuah film ada tiga, yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Keseluruhan proses produksi film tersebut akan melibatkan teknik sinematografi di dalamnya.

Fenomena perfilman di Indonesia semakin mencuat di kalangan masyarakat terutama mengenai adaptasi dari novel ke film. Hal ini terlihat dari banyaknya hadir film baru yang ditayangkan di bioskop yang ceritanya terinspirasi dari karya sastra seperti novel. Menurut Damono (2012: 108), ada dua kemungkinan alasan sebuah novel (karya sastra) diadaptasi menjadi film. Pertama, novel (karya sastra) tersebut banyak peminatnya, sehingga film tinggal membonceng keluarisan karya sastra tersebut. Kedua, para pembuat film memiliki tujuan tersendiri untuk memproduksi hasil budaya yang layak diangkat ke layar. Oleh karena itu, novel lebih banyak diadaptasi ke film dibandingkan dengan karya sastra yang lain.

Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005: 694) adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995: 4), novel merupakan karya sastra hasil imajinasi dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan dunia nyata. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, dan melibatkan

berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Novel yang diadaptasi ke sebuah film menimbulkan beberapa tanggapan dari pembacanya. Ada yang merasa puas dengan film hasil adaptasinya, dan ada yang merasa tidak puas karena isi filmnya tidak sesuai dengan imaji pembaca. Hal ini dikarenakan adaptasi dari novel ke film menimbulkan perubahan ataupun perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara film dan novel hasil adaptasi menurut Eneste (1991: 61-65), yaitu proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi alur cerita. Tujuan dilakukannya pengadaptasian adalah untuk memperlihatkan bahwa seni dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Karya sastra novel dan film adalah dua karya yang berbeda. Novel didasarkan pada pemikiran satu orang, sedangkan film hasil pemikiran oleh sekelompok orang atau tim.

Pengadaptasian novel ke bentuk film sudah ada sejak tahun 1920-an, seperti film *Loetoeng Kasaroeng* yang menjadi film adaptasi pertama di Indonesia yaitu pada tahun 1926. Film ini diproduksi oleh N.V Java Film Company disutradarai oleh dua orang berkebangsaan Belanda yaitu, G. Kruger dan L. Heuvelorp. Selain itu, pada tahun 1941 seorang sutradara bernama Lie Tek Swie juga memproduksi film adaptasi dari novel yaitu *Siti Noerbaja*, sebuah novel legendaris dari Marah Rusli (Kristanto dalam Ardianto, 2014: 18).

Adaptasi novel ke film di Indonesia terus berkembang hingga saat ini. Beberapa di antaranya, yaitu dua novel Andrea Hirata *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* (Riri Reza), *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak (Edwin), *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye (Sony Gaokasak), *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori (Prita Arianegara), *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (Hanung Bramantyo), *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia (Guntur Soeharjanto), *Surga yang Tak Dirindukan* (Kuntz Agus), dan *Surga yang Tak Dirindukan 2* (Hanung Bramantyo).

Fenomena adaptasi dari novel ke film tidak terlepas dari kepopuleran saat pertama kali karya itu muncul. Salah satu karya sastra yang cukup populer adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Secara garis besar, novel *Bumi Manusia* menceritakan tentang kritikan terhadap kondisi Kolonialisme Belanda di bumi Hindia

Belanda dan gambaran ketertindasan yang dialami kaum pribumi pada masa itu.

Novel *Bumi Manusia* ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dan diterbitkan pertama kali pada bulan Agustus 1980 oleh Hasta Mitra, Jakarta. *Bumi Manusia* adalah buku pertama dari Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer. Buku ini sempat dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung pada Februari 1981. Kemudian pada September tahun 2005, buku ini kembali diterbitkan di Indonesia oleh penerbit Lentera Dipantara (Winusari, dkk. 2018: 34).

Pramoedya Ananta Toer terkenal sebagai pengarang novel tahun 1940-an dengan novel-novel lainnya, di antaranya, *Keluarga Gerilya* dan *Perburuan*. Ia lahir di Blora, Jawa tengah, tanggal 6 Februari 1925 dan meninggal di Jakarta 30 April 2006. Pram menghasilkan beberapa buku yang pada umumnya dilarang oleh Kejaksaan Agung. Buku-buku yang dilarang ialah *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak Langkah* (1985), *Rumah Kaca* (1988), *Nyanyi Suci Seorang Bisu I* (1995), *II* (1996), *Arus Balik* (1995), *Arok Dedes* (1999), dan *Larasati* (2000). ([ensiklopedia.kemendikbud.go.id](http://ensiklopedia.kemendikbud.go.id)).

Karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang sempat dilarang beredar kini justru diadaptasi ke layar lebar, salah satunya adalah *Bumi Manusia*. Hal ini menimbulkan berbagai perspektif dari penikmat karya sastra. Hal ini disebabkan novel *Bumi Manusia* dilarang peredarannya, bahkan akan dikenai tindak pidana jika membacanya. Dikutip dari laman [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) (25 Agustus 2019), Pram sendiri juga telah menolak beberapa tawaran sutradara untuk memfilmkan novelnya tersebut. Meskipun demikian, pada akhirnya novel *Bumi Manusia* difilmkan dengan judul yang sama yaitu *Bumi Manusia* disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan durasi film ± 180 menit. Film *Bumi Manusia* ditayangkan pada tanggal 15 Agustus 2019 dengan pemeran aktor-aktris Indonesia, seperti Iqbaal Ramadhan, Mawar Eva De Jongh, Sha Ine Febriyanti, Giorgino Abraham, dan Bryan Domani, serta pemain- pemain lainnya.

Ada banyak film yang diadaptasi dari sebuah novel. Beberapa perusahaan film, produser, dan sutradara mengadaptasi novel menjadi film. Salah satu alasannya adalah karena novel tersebut sudah terkenal di kalangan pembaca. Adaptasi tersebut yang menjadikan novel dan film tidak akan sama persis, karena keduanya memiliki pasarnya tersendiri. Setelah novel difilmkan, maka film tersebut juga bisa mencapai kesuksesan

Volume 19 No. 2, September 2023

seperti karya sastra yang diadaptasi tersebut. Proses pemindahan sebuah karya ke media baru bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan secara penuh oleh seorang sutradara. Pasalnya, perlu ide-ide baru untuk menjadikan hasil karyanya eksis di pasaran, namun tetap mempertahankan otentisitas karya aslinya.

Dalam adaptasi suatu karya, biasanya selalu memberikan hasil yang berbeda, meskipun persentase perbedaannya pasti ada. Terdapat berbagai kelebihan dan kelemahan dari proses adaptasi dari karya sastra yang berbentuk tulisan menjadi bentuk audio visual, salah satunya adalah aspek ideologinya. Berlandaskan asumsi tersebut, maka penulis tertarik meneliti novel dan film adaptasinya yang memfokuskan pada adaptasi serta perubahan ideologi dari kedua media tersebut.

Pengadaptasian dari novel ke film tentu akan mengalami perubahan yang berkaitan dengan perubahan pada unsur-unsur intrinsik novel dan film, beberapa unsur ideologi dan perubahan bentuk dari masing-masing karya. Ideologi adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat sebuah kepercayaan, kemudian pemikiran secara keseluruhan yang memberikan arah dan tujuan untuk keberlangsungan hidup. Perbedaan antara novel dan film memunculkan salah satunya karena terdapatnya ideologi tersebut di dalamnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian benda mati, subjek yang dilakukan dalam penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Hasta Mitra, Jakarta. Novel *Bumi Manusia* diterbitkan pada tahun 1980 dengan jumlah 535 halaman. Film *Bumi Manusia* dirilis pertama kali pada 15 Agustus 2019 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan durasi 180 menit.

Teknik dalam penelitian ini terdapat dua tahap teknis proses pengadaptasian, yaitu teknis perubahan struktur cerita dan teknis perubahan ideologi karya. Adapun langkah-langkah kerja yang akan dilakukan, maka diurutkan sebagai berikut, membaca dengan cermat novel *Bumi Manusia* dan menonton dengan cermat film *Bumi Manusia*, menemukan persamaan dan perbedaan dari novel *Bumi Manusia* dengan film *Bumi Manusia*, melakukan analisis perubahan ideologi setelah dilakukannya pengadaptasian

dari novel *Bumi Manusia* ke dalam film, serta membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

## Hasil dan Pembahasan

### Pengantar Analisis Adaptasi Cerita Teori Adaptasi Linda Hutcheon

Pada bab ini dijelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dari adaptasi novel *Bumi Manusia* ke bentuk film *Bumi Manusia* dengan menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon. Adapun perubahannya yaitu dapat dilihat dari fleksibilitas untuk memberikan keintiman dan jarak dalam sudut pandang, interioritas dan eksterioritas, hubungan antara masa lalu, sekarang dan masa depan, dan simbol.

Dalam penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon ini hanya terjadi pada adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks-konteks yang memengaruhi ideologi dari kedua media yaitu novel dan film. Artinya, teori adaptasi berfokus untuk menelaah dan menelusuri berbagai macam perubahan yang terjadi dalam suatu narasi tertentu dengan serangkaian media dan genre sebagai salah satu cara untuk mengeksplorasi secara tepat semua kompleksitas yaitu melalui motivasi dan tujuan dari adaptor (orang yang melakukan adaptasi).

Motivasi-motivasi yang kompleks dari para adaptor dalam pembahasan ini merupakan seorang sutradara yang menjadi alasan terjadinya eksplorasi-eksplorasi baru dengan motif yang bermacam, sehingga sebuah karya telah melalui proses adaptasi ini memiliki telaah ideologi yang berbeda nantinya. Terdapat beberapa contoh motif-motif dalam suatu karya yang memengaruhi terjadinya perubahan makna ideologi dari narasi yang diadaptasi, yaitu motif ekonomi, motif hukum, motif politik, dan motif budaya.

### Fleksibilitas untuk Memberikan Keintiman dan Jarak dalam Sudut Pandang

Dalam novel *Bumi Manusia* untuk penggunaan dialog dan bahasa, penulis hanya menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Novel *Bumi Manusia* diterbitkan untuk pembaca nasional, lalu diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa internasional. Cerita dalam novel *Bumi Manusia* dikisahkan pada masa kolonial Belanda. Pada saat itu kaum Pribumi berinteraksi dengan kaum pendatang yaitu Belanda. Akan tetapi pada

penulisan karya, penulis hanya menggunakan bahasa Indonesia untuk mempertahankan keotentisitasan karya dan memperlihatkan identitasnya. Sedangkan dalam film *Bumi Manusia*, adaptor menggunakan berbagai macam variasi bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Jepang, dan bahasa Belanda.

Berbeda dengan novelnya, bahasa yang digunakan dalam film justru lebih mengedepankan bahasa asli tokohnya, mengingat bahwa tokoh dalam cerita adalah kaum Pribumi yang rata-ratanya orang Jawa totok dan kaum pendatang, yaitu kolonial Belanda. Hal ini bertujuan agar penonton lebih mengetahui identitas asli dari tokoh-tokoh dalam cerita, karena percakapan dalam novel tidak bisa digambarkan seperti apa dialog antartokohnya. Berbeda dengan media film yang bisa dengan jelas tergambarkan pengucapan dialognya melalui aktor-aktor yang memerankan karakter tokoh. Oleh karena itu, adaptor lebih mengedepankan variasi penggunaan bahasa para aktornya berdasarkan identitas tokoh dari dalam novel.

Dalam hal ini, dilihat sudut pandang dari masing-masing media. Dalam novel, menggunakan juru kisah yang dapat melihat ke dalam hati seseorang dan tokoh melihat apa yang dipikirkan. Pengisah serba tahu, orang ketiga yang terbatas, dan arus kesadaran yang semuanya menekankan pemikiran, konsep atau renungan- renungan seorang tokoh. Semuanya merupakan unsur-unsur yang sulit sekali disampaikan secara sinematik. Persoalan pokok di sini ialah ketiga sudut pandang fiksi tidak memiliki padanan yang sinematik yang wajar.

### **1.1 Interioritas dan Eksterioritas**

Film tidak harus mulus untuk mendapatkan karakter, karena itu hanya bisa menunjukkan eksterior dan tidak pernah benar-benar tahu apa yang terjadi di balik itu (interior). Sesuatu yang bersifat psikologis dan internal yang berkonsentrasi pada pemikiran dan motivasi batinan sulit diungkapkan secara mendalam. Karakter Minke dalam novel *Bumi Manusia* bercerita sangat kuat dan kental atas konflik batin yang terjadi pada dirinya, dari kejadian demi kejadian yang membuatnya berkarakter lelaki tangguh, penuh *privilege*, dan kritis terhadap hukum kolonial. Halini terlihat saat ia berani melawan pengadilan kulit putih yang menindas kaum Pribumi.

Di sisi lain, Minke juga sering menulis dan menerbitkannya di koran Belanda

Volume 19 No. 2, September 2023

untuk mendapatkan keadilan terhadap rakyat kecil yang terdiskriminasi. Saat hukum Belanda tidak pernah berrpihak kepada kaum Pribumi dan merampas hak Pribumi, maka Minke dengan Nyai Ontosoroh yang menjadi Pribumi pertama bergerak melawan hukum kolonial tersebut. Namun demikian, film dapat menemukan sinematik yang sedikit setara, seperti adegan-adegan tertentu yang dapat dibuat untuk mengambil nilai lambang, serta membuat apa yang terjadi dalam karakter bisadipahami oleh penonton.

Dalam film *Bumi Manusia*, kompleksitas permasalahan dan pergolakan batin tokoh Minke, Nyai Ontosoroh dan tokoh lainnya ditampilkan dengan baik dalam beberapa penggalan adegan: cara pikir dan pandang Minke yang berubah dari semula menganggap Eropa hebat kemudian melihat pribumi juga tak kalah hebat, perdebatan Minke dengan Sarah dan Miriam de la Croix, pergolakan dari perjalanan hidup Nyai Ontosoroh yang dijual oleh ayahnya sendiri, hingga diskusinya dengan sang guru favorit yang mengajarkan bahasa dan sastra di *H.B.S*, yaitu Magda Peters, hanya sedikit diceritakan dalam filmnya.

Tidak hanya itu, tokoh Gendut juga tidak digambarkan secara jelas dalam film. Kehadiran tokoh Gendut pun hanya sebatas ada, namun tanpa interaksi dialog dengan tokoh lain. Adegan-adegan itu diadaptasi ke adegan-adegan yang cukup cepat dan singkat untuk mencerminkan pergerakan batin dari tokoh Minke dengan tokoh lainnya. Ketegangan antara penderitaan, kekecewaan, keinginan, dan harapannya tergambar setelah diadaptasi ke bentuk film. Hal tersebut cukup bisa menelaah pertentangan antara alur novel yang begitu rinci dengan durasi film yang pendek.

### **1.1.1 Hubungan Antara Masa Lalu, Sekarang, dan Masa Depan**

Adaptasi seharusnya dapat merefleksikan perubahan cerita dan karakter tokohnya. Tidak hanya itu, perubahan waktu dalam cerita juga teknis, dan merepresentasikan atau mengkategorikan terungkapnya waktu dapat dilakukan dengan mudah dalam prosa fiksi. Dalam novel, waktu-waktu dituliskan dan digambarkan bagaimana keadaannya dari tahun ke tahun dan dibingkai dengan peristiwa-peristiwa penting.

Dalam novel *Bumi Manusia*, dibingkai pada tahun 1898, saat itu terdapat perayaan penobatan Sri Ratu Wilhelmina–Ratu penduduk Hindia Belanda. Perayaan tersebut

Volume 19 No. 2, September 2023

dirayakan oleh seluruh penduduk Jawa bahkan seluruh Hindia Belanda dan upacara tersebut tidak terlalu jauh dari pemondokan tokoh Minke. Di hari yang sama, Minke diajak oleh Robert Suurhof ke rumah hartawan besar Tuan Mellema, pemilik perusahaan ternama *Boerderij Buitenzorg* di Wonokromo. Di sanalah perkenalan awal Minke dengan Annelies Mellema dan Nyai Ontosoroh. Pada perkenalan tersebut, Minke langsung jatuh hati pada pandangan pertama dengan Annelies Mellema—putri dari seorang nyai tersebut.

Pada tahun 1899, yaitu hari kelulusan Minke dari H.B.S. sekaligus pengumuman siswa yang lulus nomor satu di Surabaya dan pelulus nomor dua di Hindia Belanda adalah Minke. Pada saat itu juga, Minke mengumumkan kepada guru dan teman-teman sekolahnya di H.B.S bahwa ia akan menikah dengan Annelies kekasih pujaannya. Minke dan Annelies akhirnya menikah dan dirayakan dengan megah di Wonokromo. Enam bulan setelah itu, Nyai Ontosoroh mendapat sepucuk surat dari pengadilan kulit putih. Ir. Maurits Mellema, anak kandung dari istri sah Herman Mellema menuntut kekayaan ayahnya, karena status Ibunya yang masih jadi istri sah Herman Mellema. Tidak hanya itu, pernikahan Annelies dengan Minke juga dianggap tidak sah oleh hukum Belanda, karena menganggap Annelies masih dibawah umur dan Maurits lah yang akan jadi wali nikah Annelies nantinya. Setelah pengadilan memutuskan Maurits jadi wali Annelies, maka Annelies harus pergi ke Belanda bersamanya. Dari keadaan inilah Minke dan Nyai Ontosoroh berjuang mati-matian sampai darah penghabisan meskipun tanpa pengacara yang membantu mereka. Minke mengetahui bahwa dari keadaan tersebut, penduduk Pribumi benar-benar ditindas oleh kaum pendatang di bangsa sendiri.

Dalam film, tidak ada penjelasan waktu dan tahun kejadian. Meskipun tidak dijelaskan waktu dan tahun kejadiannya, namun dari interaksi tokoh-tokohnya, kostum yang dikenakan, benda-benda, bahkan kendaraan yang masih menggunakan andong, dokar, serta bahasa yang digunakan, penonton akan tahu bahwa cerita novel *Bumi Manusia* ini adalah zaman kolonial Belanda. Pola serupa juga tampak pada penulisan, seperti tulisan yang diterbitkan Minke, nama orang, dan nama kota. Tidak hanya itu, Pemerintahan pun masih dinamai Hindia Belanda. Efek CGI (*Computer Generated Imagery*) yang merupakan pencitraan 3D digital dalam film ini sekaligus memberikan

efek lebih nyata keadaan zaman dahulu.

Penggambaran cerita, kompleksitas masalah, dan adegan-adegan lainnya dalam novel dilepaskan dari penggambaran di filmnya. Misalnya, dalam novel Minke yang menganggap orang Eropa hebat, namun setelah berpikir jauh orang Pribumi juga tak kalah hebat dari orang Eropa. Kemudian, percakapan Minke dengan sahabatnya Jean Marais, Minke yang hampir tiap hari mengunjungi Jean Marais sepulang sekolah karena pemondokannya yang dekat dengan bengkel Jean. Setelah itu, perdebatan Minke dengan Miriam de la Croix dan Sarah de la Croix, diskusinya dengan guru favorit yaitu Magda Petters yang mengajarkan bahasa dan sastra di H.B.S, pergolakan batin dari kisah hidup Nyai Ontosoroh yang pilu, bahkan gejolak batin yang dirasakan oleh tokoh Minke belum sepenuhnya tersampaikan dan tergambarkan dalam film. Karakter tokoh Annelies yang diperankan oleh Mawar Eva de Joungh masih kurang dapat, karena sifat kekanak-kanakan dan manja tokoh Annelies kurang tereksplorasi. Adapun sifat manja dan kekanak-kanakan Annelies bisa tereksplorasi ketika ia berjumpa dengan May Marais yang berkunjung ke rumahnya bersama dengan Minke dan Jean Marais. Namun adegan tersebut tidak diperlihatkan di dalam film.

### 1.1.2 Simbol

Dalam konteks tafsir yang luas dan bebas, kehadiran Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* sebagai perempuan yang tegas dan kuat namun berstatus sebagai Nyai dapat dimaknai adanya ketertindasan terhadap masyarakat Pribumi dan menyimbolkan rendahnya derajat perempuan Pribumi pada zaman Kolonial Belanda apalagi perempuan yang berstatus sebagai Nyai. Adanya tokoh Nyai Ontosoroh yang berani melawan ketertindasan tersebut menggambarkan perjuangan perempuan zaman dahulu di era kolonial. Perlawanan tersebut dimaknai bahwa perempuan juga bisa melawan dan tokoh Nyai Ontosoroh ikut mewarnai perjuangan sejarah sosial- politik pada abad 20 dengan berusaha menyuarkan ketidakadilan dalam keterbasannya. Hal demikian juga memperlihatkan bagaimana sistem politik zaman kolonial Hindia Belanda. Melalui Sanikem alias Nyai Ontosoroh, hak perempuan Pribumi yang dirampas pun bisa diperjuangkan dengan kemampuan dan kekuatan yang ia pelajari sejak ia jadi seorang

gundik atau Nyai.

### 1.1.3 Analisis Praktik dalam Adaptasi

Pramoedya Ananta Toer dikenal sebagai penulis yang kuat membahas tentang masalah sosial, politik, kritikan, dan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa prakemerdekaan, terutama penindasan dan perbudakan kepada masyarakat di kala itu. Karya-karyanya yang berlatarbelakang keadaan Indonesia zaman pemerintahan orde baru membuat beberapa karyanya dilarang terbit karena dianggap bersifat mempengaruhi masyarakat dan mengganggu keamanan negara. Salah satu dari karya tersebut ialah *Bumi Manusia*. Kisah yang terdapat dalam novel ini merupakan kisah yang terinspirasi dari kisah nyata, seorang tokoh kebangkitan nasional dan dikenal sebagai bapak pers Indonesia yaitu Raden Mas Djokomono Tirta Adhi Soerjo. Perjuangan Tirta tersebut yang membuat Pramoedya Ananta Toer terinspirasi untuk menciptakan sosok Minke dalam salah satu karyanya, yaitu *Bumi Manusia*.

Adaptor tidak mengadaptasi usia tokoh yang ada di dalam novelnya. Menurut Hanung (dalam *liputan6.com*), tokoh Minke cocok diperankan oleh Iqbaal Ramadhan dalam film *Bumi Manusia*, karena ia menganggap Iqbaal mampu merepresentasikan tokoh Minke yang modern di era abad ke-20. Di dalam film, adaptor mengadaptasi suasana film penuh ketegangan dan didominasi dengan suasana romantis dari pasangan Minke dan Annelies dari awal hingga akhir film. Meski peristiwa terpenting diperlihatkan di akhir film, namun klimaks konflik dan ketegangan yang dihadirkan dari novel teradaptasi dengan baik di filmnya. Selain itu, sepanjang film, sutradara menghadirkan musik sesuai adegan peristiwa yang terjadi. Hal ini penting untuk mendukung setiap adegan peristiwa agar mendapatkan kesan dramatik di dalam film.

Film *Bumi Manusia* lebih memfokuskan penggambarannya pada cuplikan penting di dalam novel saja, sehingga beberapa bagian penting yang lain menjadi terlewatkan. Di dalam film, Hanung lebih banyak memfokuskan cerita pada Minke, Annelies Mellema dan Nyai Ontosoroh. Hal ini dilakukan agar penggambaran penting cerita dalam novelnya dapat tersampaikan, seperti bagaimana tertindasnya kaum pribumi oleh hukum kolonial, hingga urusan kisah cinta antara orang Pribumi dengan orang Eropa pun diatur oleh hukum kolonial. Meski telah melakukan perlawanan, namun Pengadilan Putih tersebut

Volume 19 No. 2, September 2023

tidak pernah berpihak kepada kaum Pribumi. Namun, kehadiran konflik demi konflik yang dihadirkan hanya sebatas kelengkapan dan tidak jauh masuk ke dalam pergolakan batin masing-masing tokoh. Meski demikian, film *Bumi Manusia* yang berdurasi 180 menit ini cukup mampu menyampaikan gambaran kisah kehidupan masyarakat Pribumi di era kolonial Belanda.

#### 1.1.4 Analisis Ideologi

Teori adaptasi Linda Hutcheon, membahas proses bagaimana suatu adaptasi dapat terwujud. Hal-hal yang dapat mempengaruhi semua tahap proses adaptasi, dalam tindakan beradaptasi pilihan dibuat berdasarkan banyak faktor. Determinasi dibuat dalam konteks kreatif, konteks penciptaan, konteks penerimaan dan kreasi. Selain itu, adaptasi yang melibatkan konteks adaptasi budaya, sosial, historis adalah faktor penting. Adapun konteks adaptasi yang dapat ditemukan dalam adaptasi novel *Bumi Manusia* ke film *Bumi Manusia* ini adalah sebagai berikut.

Dalam adaptasi transkultural, yang menjadi pengaruh dari perubahan ini adalah perubahan yang dilakukan untuk menghindari dampak hukum, adanya konteks penerimaan yang menentukan perubahan dalam pengaturan dan gaya, serta adanya budaya yang berubah seiring berjalannya waktu. Terkadang, sutradara menghapus teks yang lebih keras dari unsur-unsur yang dapat dianggap kontroversial oleh budaya tertentu di waktu atau tempat berbeda, dalam budaya yang tunggal perubahan bisa begitu besar sehingga mereka sebenarnya dapat dianggap transkultural. Adaptasi transkultural sering dikatakan perubahan dalam politik dan isu-isu politik dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Pembuatan film pascaproduksi biasanya banyak dilakukan untuk meningkatkan penjualan novelnya. Adaptasi film *Bumi Manusia* untuk meningkatkan kelarisan novel atau pun filmnya, sutradara membuat sampul film hampir sama dengan sampul di novelnya, seperti pada novel dengan berlatar seorang lelaki sedang mengendarai dokar dengan penumpang dua orang perempuan di belakangnya, berlatar berwarna biru dengan pemandangan alam Wonokromo seperti pada novelnya. Tidak hanya itu, sampul lain pada film juga tampak dengan memperlihatkan tokoh utama seperti Iqbaal Ramadhan sebagai Minke, Mawar Eva deJongh sebagai Annelies Mellema, dan Sha Ine

Volume 19 No. 2, September 2023

Febriyanti sebagai Nyai Ontosoroh. Kemiripan tersebut disinyair dapat meningkatkan kembali penjualan novelnya. Pengadaptasian dari novel yang telah memiliki audiensnya sendiri membuat penikmat yang sudah kenal pada novel membantu penjualan filmnya.

Selanjutnya, penerimaan yang berbeda dari novel dan film adalah permasalahan sosial, kompleksitas konflik dan adegan dalam novel dilepaskan dari penggambaran filmnya. Hal ini terlihat pada cara berpikir Minke yang awalnya menganggap Eropa sangat hebat dengan kemajuannya, kemudian berubah menjadi Pribumi juga punya kehebatan tersendiri dibandingkan Eropa. Selain itu, yang semakin membuka pikiran Minke adalah diskusinya dengan guru favoritnya di H.B.S, yaitu Magda Petters tetapi hanya sedikit ditampilkan dalam film, sedangkan hal tersebut yang membuat Minke tahu bahwa bangsanya sedang tertindas. Percakapan Minke dengan Jean Marais dan perdebatannya dengan Miriam dan Sarah de la Croix juga tidak banyak ditampilkan pada filmnya. Bahkan ada beberapa adegan yang bahkan tidak ditampilkan sama sekali di filmnya, yaitu perdebatan dan perkelahian Tuan Télinga dengan si Gendut. Konflik demi konflik dalam novel hanya sekedar hadir dalam filmnya, namun tidak masuk ke dalam pergolakan batin masing-masing tokohnya.

Dalam novel, terdapat percakapan Minke dengan Jean Marais dan Tuan Télinga tentang ketakutan Minke yang terancam dibunuh oleh Si Gendut. Saat Si Gendut terlihat seperti memata-mati mereka, Tuan Télinga langsung mendekatinya. Di sanalah terjadi perkelahian antara Tuan Télinga dan Si Gendut. Namun, berbeda dalam film tidak ada adegan perkelahian antara Tuan Télinga dengan Si Gendut. Bahkan adegan percakapan dan perkelahian tersebut tidak dihadirkan dalam film.

Perubahan besar yang terjadi dalam adaptasi novel ke film adalah penggambaran ceritanya. Pada novel menjelaskan tentang kritikan sosial akan nilai tradisional pada kehidupan masyarakat disertai nilai modern yang tumbuh pada saat itu, gambaran pertentangan kelas sosial, eksploitasi kolonial Belanda terhadap masyarakat pribumi maupun kekayaan alamnya, serta perlakuan menindas kaum pribumi terutama terhadap kaum perempuan. Adapun pada akhir cerita, konflik perlawanan antara Nyai Ontosoroh dan Minke dengan pemerintah kolonial untuk mempertahankan perwalian Annelies dan mempertahankan perusahaan Mellema sangat gamblang dijelaskan di akhir cerita. Tidak

Volume 19 No. 2, September 2023

hanya itu, tokoh Minke sebagai seorang penulis menggunakan surat kabar sebagai alat perlawanan dan kritikan terhadap pemerintah kolonial tersebut.

Perubahan-perubahan visual yang ditampilkan dalam film berbeda dengan novelnya. Perubahan yang ditampilkan berkaitan dengan perubahan ideologinya. Jika dalam novel Pram menggambarkan tentang kritik sosial kondisi masyarakat pada masa kolonial dan tokoh Minke sebagai pemuda bangsawan dengan pemikiran Eropa yang mengkritik keadaan sosial tersebut, namun dalam filmnya Hanung lebih banyak berfokus pada kisah percintaan Annelies Mellema dengan Minke. Karakter Minke yang cerdas dan kritis hanya sedikit ditampilkan dalam filmnya. Hal ini kemungkinan didasarkan pada ideologi yang diusung dari awal pembuatan filmnya.

Pada bagian akhir, Hanung memilih penyelesaian akhir film dengan pemeran utama, Minke menangis saat Annelies dibawa ke Belanda karena hak perwalian atas Annelies jatuh ke tangan Insinyur Maurits Mellema. Hal ini menunjukkan ungkapan kesedihan Minke atas kehilangan orang yang sangat disayanginya.

Perubahan-perubahan yang terjadi dari novel *Bumi Manusia* ke film *Bumi Manusia*, ialah disebabkan adanya degradasi budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, degradasi adalah penurunan (pangkat, mutu, moral, dsb.), kemuduran, dan kemerosotan. Jadi, degradasi budaya dapat dikatakan penurunan, kemunduran atau kemerosotan suatu nilai budaya.

Degradasi budaya yang menyebabkan perubahan-perubahan tersebut. Dalam novel, Pramoedya Ananta Toer melihat peristiwa atau keadaan pada zaman kolonial adalah suatu keadaan yang membuat pengaruh besar dengan pergerakan-pergerakan kritis dari tokoh Minke sebagai penulis. Akan tetapi, dalam filmnya justru pikiran-pikiran kritis tersebut seakan lenyap dari tokoh Minke tersebut.

Dapat dilihat bahwa peralihan kultur terjadi pada kedua media tersebut. Peralihan ini disebabkan dari kedua media yaitu novel dan film. Peralihan kultur yang disebabkan oleh ideologi ini dipengaruhi oleh waktu dan zaman, karena jarak penciptaannya yang cukup jauh. Novel *Bumi Manusia* dipengaruhi oleh zaman orde baru. Pada masa tersebut, politik sangat kuat sehingga dapat dikatakan bahwa novel *Bumi Manusia* dipengaruhi oleh ideologi politik.

Volume 19 No. 2, September 2023

Tidak hanya itu, novel *Bumi Manusia* juga sempat dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung. Larangan peredaran tersebut disertai dengan surat larangan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada saat itu dan akan dikenai sanksi bahkan akan dipenjara jika membacanya. Bahkan hingga sekarang, larangan tersebut belum sempat dicabut oleh Kejaksaan Agung. Akan tetapi, novel *Bumi Manusia* kini difilmkan dengan judul yang sama yaitu *Bumi Manusia*. Diperankan oleh Iqbaal Ramadhan yang sebelumnya sudah melekat sebagai peran Dilan dalam film *Dilan* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi, film *Bumi Manusia* dapat dikatakan mengarah ke komersil karena kesuksesan Iqbaal Ramadhan dapat dipercaya mampu mencapai titik balik modal dalam pembuatan film *Bumi Manusia*. Dikutip dalam laman *cnnindonesia.com* (30 Agustus 2019), film *Bumi Manusia* berhasil mencatat peringkat ke sembilan film terlaris pada tahun 2019 dengan penjualan tiket sebanyak 1.113810 dan memperoleh pendapatan kotor sebanyak 44,5 Milyar. Dengan demikian, *Bumi Manusia* juga dapat dikatakan mengarah ke komersil baik dari film atau pun novelnya, karena kehadiran film *Bumi Manusia* dapat mempengaruhi peningkatan penjualan pada novelnya.

Film *Bumi Manusia* ini diadaptasi pada zaman pascareformasi. Pada zaman ini, ideologi politik tidak begitu kuat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Adapun pada filmnya, dapat dilihat Hanung lebih menghindari dampak hukum dengan lebih banyak menampilkan kisah percintaan Minke dengan Annelies Mellema. Tidak hanya itu, pada film *Bumi Manusia* juga dipengaruhi oleh ideologi pasar dan ekonomi.

## Penutup

Adaptasi dari novel *Bumi Manusia* ke film *Bumi Manusia* dipengaruhi oleh Adaptasi Transkultural. Hal yang mempengaruhi perubahan adaptasi transkultural ialah, (1) perubahan dilakukan untuk menghindari dampak hukum, (2) adanya konteks penerimaan yang menentukan perubahan dalam pengaturan dan gaya, (3) budaya berubah seiring berjalannya waktu, dan sutradara mencari “kebenaran” dalam mengatur ulang atau *recontextualizing*.

Dalam adaptasi dari novel *Bumi Manusia* ke film *Bumi Manusia*, terjadinya perubahan yang meliputi pengurangan dan penambahan tokoh, menghilangkan

beberapa peristiwa, perubahan latar tempat, dan alur cerita. Sedangkan adaptasi perubahan ideologinya adalah hasil temuan dalam pembacaan terdapat ambiguitas dan paradoks yang muncul. Pada dasarnya, novel *Bumi Manusia* dipengaruhi oleh ideologi sosial dan ideologi politik. Sedangkan filmnya, diadaptasi pada zaman pascareformasi. Pada zaman ini, ideologi politik tidak begitu kuat dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat. Pada zaman pascareformasi ini, film *Bumi Manusia* dipengaruhi oleh ideologi ekonomi.

## Daftar Kepustakaan

- Ahmed, Kamil. 2016. "Adaptasi Cerita Naskah Drama Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol) Karya Wisran Hadi ke Skenario Film Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol) dan Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II) Karya S Metron Masdison: Suatu Kajian Interteks" (Skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursyid dan Manesah, Dani. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Ardianto, Denny Tri. 2014. "Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film" dalam *neliti.com* diakses pada tanggal 15 November 2022.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Editum: Ciputat. Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Yayasan Konfiden.
- Falah, Fajrul. 2017. "Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel *Matinya Sang Penguasa* Karya Nawal el Sadawi: Kajian Sastra Marxis" dalam <https://ejournal.undip.ac.id> diakses pada 30 Januari 2023.
- Faruk. 2001. *Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Haryono, Anton. 2021. "Studi Teks dan Pustaka: Kandungan Sejarah dalam Roman *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer" dalam *Jurnal Historia Vitae* diakses pada 14 Juni 2023.
- Hutchheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. Taylor and Francis Group: Roudlege, New York.
- Jamal, Mahareta Iqbal. 2020. "Transformasi Novel *Laut Bercerita* Karya Lelila S. Chudori ke Bentuk Film *Laut Bercerita* Sutradara Pritagita Arianegara" (Skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). 2005. Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Mukti, Pungkas Yoga. 2021. "Transformasi dari Novel *Aruna dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak ke Film *Aruna dan Lidahnya* Sutradara Edwin" (Skripsi). Padang: Universitas Andalas.

Volume 19 No. 2, September 2023

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permata Sari, Angie. 2017. "Gagasan Nasionalisme Pramoedya Ananta Toer dalam Karya "Tetralogi Buru" (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rohim. 2010. "Penelusuran Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Sebuah Analisis Tematis dan Estetis" dalam <https://www.neliti.com> diakses pada 27 Januari 2023.
- Sari, Sabrina Indah. 2019. "Transformasi Transtruktural dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari ke Film *Sang Penari* Karya Ifa Ifansyah" (Skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2005. *Bumi Manusia*. Jakarta: PT Lentera Dipantara.
- Winusari, Ni Nyoman, Gde Artawan, dan Utama, I Made. 2018. "Struktur Naratif Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Sosiologi Sastra" dalam <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id> diakses pada tanggal 30 Desember 2022.
- [http://ensiklopedia.kemendikbud.go.id/sastra/artikel/Pramoedya\\_Ananta\\_Toer](http://ensiklopedia.kemendikbud.go.id/sastra/artikel/Pramoedya_Ananta_Toer) diakses pada 27 Januari 2023.
- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190824225816-220-424389/hanung-kenang-pram-sempat-tolak-rencana-film-bumi-manusia> diakses pada 12 April 2023.
- <https://www.liputan6.com/amp/3538333/alasan-sutradara-bumi-manusia-pilih-igbaal-ramadhan-jadi-minke> diakses pada 13 April 2023.